

## **BAB IV**

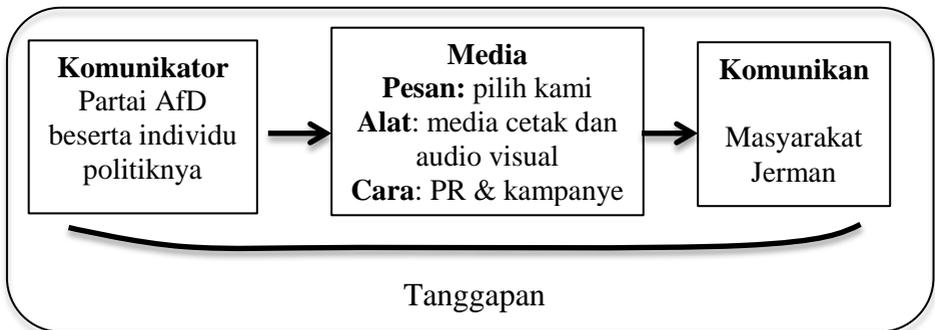
### **STRATEGI KAMPANYE PARTAI AFD PADA PEMILU JERMAN TAHUN 2017**

Politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik, atau teori adalah bahasan dan renungan tentang tujuan dari kegiatan politik, cara - cara mencapai tujuan tersebut, kemungkinan dan kebutuhan yang di timbulkan oleh situasi politik tertentu, dan kewajiban (*obligations*) yang diakibatkan oleh tujuan politik tersebut (Budiyanto, 2012: 31). politik adalah siapa memperoleh apa, bagaimana dan kapan; pembagian nilai - nilai dari yang berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya. Dari semua cakupan yang beragam tersebut, bisa kita lihat bahwa ada penyesuaian umum bahwa politik mencakup sesuatu yang di lakukan seseorang, politik adalah kegiatan. Politik terjadi pada setiap agenda setting politik yang di tandai dengan perselisihan, apakah setting itu sebesar negara, sekecil kumpulan poker atau hanya dua orang (Nimmo, 1989: 8). di dalam perpolitikan pasti ada Partai politik yang mempunyai beberapa strategi untuk mengumpulkan suara, khususnya pada Eropa yang Partai politiknya cenderung memilih mengedepankan aspirasi masyarakat dalam negeri. Dalam bab ini akan memaparkan strategi kampanye pada kemenangan Partai AfD pada pemilu Jerman tahun 2017. yang terdiri dari pembentukan opini publik isu imigran, Anti Islam dan Anti Uni Eropa.

Dalam merancang kampanye yang ideal bukan hal yang sederhana. Dalam proses pemilihan, kampanye menjadi hal yang sangat penting, bahkan menjadi titik kunci untuk mengumpulkan suara. Di samping itu, kampanye juga memiliki peran sebagai arena pendidikan politik. Pada konteks kampanye hitam, kampanye hitam masuk dalam kampanye yang dimana berada dalam model proses pendidikan politik bisa menjadi sesuatu yang buruk. Selanjutnya, media memiliki peran penting untuk mendekati serta mendorong kampanye

yang lebih penting (Kurniawan, 2009). Kampanye merupakan alat komunikasi politik guna menyampaikan visi dan misi dalam mendapatkan dukungan dari sebuah pilihan politiknya. Visi dan misi tersebut untuk memberikan dampak pada sikap politik agar dapat menyaingi pesaingnya secara rasional dan obyektif. Tujuannya adalah untuk mengambil keuntungan dari dukungan masyarakat terhadap calon yang diajukan masyarakat, serta tujuan dari visi misi dari Partai pendukung tersebut. Dimana kampanye yang gagal tidak akan mencapai tujuannya di karenakan ketidakpuasan visi misi ataupun tidak menampung aspirasi pada keresahan masyarakat, dan kampanye yang berhasil akan mendapatkan suara dari masyarakat, meski presentase kecil sekalipun. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) yang diinisiasi pada bulan September 2012 ini hanya membawakan isu *Eurosceptic* dalam setiap kampanyenya. Isu *Eurosceptic* tersebut mencakup penentangan terhadap kebijakan pemerintah mengenai *Euro-bailout*, menginginkan penataan ulang dalam sistem pengambilan keputusan di Uni Eropa, dan pembubaran kawasan penyatuan bermata uang Euro (Lewandowsky, 2014).

Dalam menggambarkan proses komunikasi politik, Harold D. Lasswell menegaskan pentingnya unsur- unsur “siapa (komunikator)- mengatakan apa (isi pesan)- dengan saluran apa (alat dan cara)- kepada siapa (komunikan)- dan dengan akibat apa (tanggapan)” (Nimmo, 2005: 13). Bercermin dari formula tersebut, proses komunikasi akan membentuk sirkular dari seseorang maupun sekelompok kepada seseorang maupun kelompok lainnya, yang kemudian akan mendapat tanggapan. Begitu juga dengan Partai AfD yang merupakan komunikator politik berupa lembaga Partai politik di Jerman yang menyampaikan pesan untuk memilih mereka jika masyarakat memiliki kekhawatiran yang sama mengenai isu imigrasi, identitas dan *Eurosceptic* dengan cara kampanye melalui media cetak dan audio visual. Berikut merupakan skema proses komunikasi politik yang dilakukan Partai AfD kepada masyarakat Jerman (Bleiker & Brady, 2018).



**Gambar 1 : Proses komunikasi politik Partai AfD**

### 1. Komunikator

Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) merupakan salah satu Partai populis Jerman yang diinisiasi pada bulan September 2012 oleh beberapa elit nasional, yaitu mantan Kepala Departemen Kementerian Federal Lingkungan Hidup dari Partai CDU (*Christlich Demokratische Union Deutschland*) yang bernama Alexander Gauland, professor ekonomi makro dari Universitas Hamburg yang sangat kritis terhadap zona Euro serta wartawan bernama Bernd Lucke, Konrad Adam yang merupakan mantan editor beraliran konservatif dari koran lokal *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (*Deutsche Welle*, 2017). Alexander Gauland memulai karir politiknya pada tahun 1970 sebagai anggota dari Partai CDU, namun sejak menjadi editor *Märkische Allgemeine* pada tahun 1991 ia lebih banyak menerbitkan buku - buku yang beraliran nasionalisme (Bleiker & Brady, 2018). Bahkan dalam bukunya yang berjudul *Anleitung zum Konservativsein* (panduan untuk menjadi konservatif), ia menggambarkan peran penting *heimat* (tanah air) dan *deutsche leitkultur* (akar budaya Jerman) dalam budaya politik (Bleiker & Brady, 2018).

Karya tersebut memengaruhi cara pandang rekan sesama editornya bernama Konrad Adam, yang kemudian

keduanya seringkali menulis pada rubrik surat kabar harian nasional mengenai pandangan terhadap sistem yang keliru dalam tata kelola negara dengan pandangan neoliberalisme (Brady, 2017). Tulisan keduanya kemudian menyita perhatian seorang ekonom terkemuka bernama Bernd Lucke, yang beranggapan bahwa Uni Eropa hanya terdiri dari Elit - Elit negara yang memiliki ideologi tertentu untuk meraih keuntungan dan posisi politik yang lebih tinggi semata (Somaskanda, 2017). Ketiganya kemudian memutuskan untuk mendirikan asosiasi *Wahlalternative* (Alternatif Pemilihan 2013) yang berubah menjadi Partai AfD (Bleiker & Brady, 2018).

Pada tahun 2015 setelah kebijakan kuota imigrasi oleh Kanselir Angela Merkel diberlakukan, Partai AfD menambah isu kampanye berupa identitas. Lucke mengundurkan diri dikarenakan isu tersebut terlalu menyerang agama Islam. Ia pun digantikan oleh Frauke Petry yang kemudian juga mengundurkan diri setelah dua tahun dikarenakan Partai AfD tidak dapat menjadi Partai yang moderat. Kedudukan keduanya kemudian digantikan oleh Alice Weidel sebagai pemimpin baru untuk mencari kursi di parlemen (Deutsche Welle, 2017).

## **2. Komunikasi**

Partai AfD pada dasarnya ingin menyampaikan keresahannya kepada semua masyarakat Jerman yang juga merasakan keresahan yang serupa, terutama bagi pemuda, pekerja usia produktif, dan penduduk yang tinggal di daerah perbatasan. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut yang kemudian langsung merasakan efek dari integrasi Uni Eropa yang hanya menguntungkan bagi beberapa elit tertentu. Selain itu Partai ini juga mengincar suara dari para pemuda yang memiliki soft skill tinggi namun harus bersaing dengan para imigran yang dibayar dengan upah rendah. Kemudian Partai AfD juga berusaha menghimpun suara dari penduduk yang tinggal di perbatasan Jerman dengan mengusung tema keamanan. pada bab ini akan

menjelaskan beberapa strategi kampanye yang di lakukan oleh Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) pada kemenangannya yang masuk dalam tiga besar di pemilu Jerman di tahun 2017 (Nimmo, 2005).

#### **A. Kampanye Massa Melalui Media Cetak dan Media Sosial**

Kampanye massa merupakan sarana komunikasi massa pada suatu kampanye dalam pemilihan. Kampanye massa adalah sebuah bentuk komunikasi yang di gunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain, dimana seorang komunikator politik memberikan petunjuk kepada massa secara umum melalui beberapa jenis media seperti Media Elektronik, Media Cetak, dan Poster. Media massa ini sangat mempengaruhi berbagai macam informasi politik yang dimana hal itu tersedia melalui saluran massa (Nimmo, 1989: 186).

pada tahun 2015 Partai AfD menambah isu baru berupa imigrasi dan identitas pasca keluarnya kebijakan imigrasi oleh Kanselir Angela Merkel. Kita perlu tahu bahwa Partai AfD menuntut untuk menstop datangnya imigran yang kian hari makin membludak. Partai AfD menyoroti para imigran yang datang dengan cara cuma-cuma tanpa di batasi. Selama di bukanya jalan atau di bukanya imigrasi untuk para pengungsi pada tahun 2015 terdapat berbagai masalah yang dianggap bisa menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga asli Jerman, seperti kejahatan sosial, pembunuhan dan pencurian.

Asal punya usul di buatnya sebuah kebijakan Open Border oleh Angela Merkel di karenakan agar pengungsi tersebut bisa masuk ke wilayah Jerman dan harapannya bisa menjadi solusi masalah ketenagakerjaan. Faktor ketidaktersediaan tenaga kerja yang di sebut-sebut merugikan Jerman mencapai 30 Miliar Euro itu rupanya di karenakan menurunnya angka kelahiran di negara Jerman dan semakin lama semakin menuanya umur rata-rata di

Jerman, hal ini juga dilihat sangat serius bagi masa depan negara Jerman. Dan dari permasalahan tersebut, pemerintah Jerman memutuskan untuk membuka Border yang dimana nantinya harapannya agar para pengungsi bisa menjadi tenaga kerja dan bekerja di Jerman. Besar harapannya dengan program tersebut bisa menjadi solusi. Dalam pernyataan kebijakan tersebut di katakan bahwa imigran yang akan datang ke Jerman harus memiliki keahlian serta mampu berinteraksi dengan masyarakat asli Jerman (*Kumparan.com*, 2018).

Lalu yang sedang hangat di perbincangkan masyarakat luas tentang tindakan kriminal yang di lakukan oleh imigran itu pasti memiliki faktor, seperti misalnya ketika imigran itu datang ke Jerman tetapi dia tidak punya keahlian maka dari faktor tersebut bisa di perkirakan dapat menyebabkan permasalahan sosial dan keamanan. Sepertinya dari banyaknya keluhan masyarakat yang mengatakan bahwa kehadiran imigran bisa membuat dampak yang buruk ya di karenakan banyaknya imigran yang masuk tidak memiliki keahlian tersebut. Partai Alternative für Deutschland atau AfD, sepertinya tidak ingin menysia-nyikan hal sensitif seperti ini (*Kumparan.com*, 2018).

Perkembangan yang semakin lama kian memprihatinkan di bidang suaka dan imigrasi tidak di tangani secara berurutan untuk mencegah stigma buruk publik. Dalam beberapa waktu setelah Partai politik Jerman membuat kegagalan atas kebijakan mereka tentang suaka dan imigrasi maka mereka membuat program diskusi terbuka untuk mencegah stigma buruk tersebut kepada masyarakat. Ternyata pada program diskusi terbuka tersebut memberikan keraguan pada imigran dan pencari suaka yang taat hukum. Pada program tersebut, Partai AfD menuntut untuk bagaimana kebebasan pendapat itu di kembalikan sebagaimana masyarakat bebas untuk berpendapat. Tak seorang pun harus takut untuk menyuarkan pendapat tentang topik yang kontroversial.

Hak untuk bebas berpendapat harus di tegakkan kembali ketika berhadapan dengan kebijakan tersebut. Meskipun demikian, kebijakan migrasi ke Negara Jerman telah berlangsung dalam beberapa dekade. Jerman telah berubah menjadi negara bagi imigran tanpa kerangka hukum yang jelas. Contoh seperti Kanada dan Australia memberikan hasil yang baik tentang bagaimana mengelola imigrasi dengan beberapa pertimbangan seperti, sosial dan ketenagakerjaan. “Pendekatan Maverick” Jerman bagaimanapun telah mempromosikan pengungsi pada jaminan sosial dan sektor upah, tetapi tidak melihat bagaimana keadaan ruang pekerjaan yang berkualitas. Pada program di bukanya suaka atau pembukaan bagi imigran yang datang ternyata di salah artikan yang dimana imigran yang datang itu menilai dengan kebijakan tersebut, mereka bisa tinggal selamanya. Negara Jerman dan Euro seharusnya bisa memberikan pemahaman bagi imigran yang dimana mereka tidak akan tinggal selamanya.

Partai AfD kemudian berusaha menyampaikan pesan untuk memilih mereka melalui pembentukan opini publik mengenai bahayanya imigrasi bagi keamanan dan ekonomi masyarakat Jerman. Maka dari fenomena tentang isu pengungsi tersebut, Partai AfD melakukan kampanye yang dimana akan berkaitan dengan isu pengungsi, Partai ini memberikan konsep untuk menjadi alternatif bagi warga Jerman dalam menjawab tantangan globalisasi dengan melaksanakan integrasi warga asing sambil mempertahankan identitas Jerman. Dalam kampanyenya melalui media cetak dan audio visual, Partai AfD menawarkan *platform* bagi masyarakat Jerman yang memiliki kegelisahan yang sama mengenai isu imigrasi, identitas, dan *Euroceptic* yang mengancam keamanan manusia.

Partai AfD memiliki tujuan untuk menghimpun suara dari masyarakat Jerman agar memenangkan kursi dalam legislatif *Bundestag* Jerman pada tahun 2017. Partai

AfD juga menyuarakan aspirasi masyarakat Jerman yang merasa terancam *human security*-nya sejak pemberlakuan kebijakan imigrasi Jerman. Partai ini juga berusaha mendobrak dominasi partai nasional yang setuju terhadap integritas Uni Eropa, agar lebih mementingkan kebutuhan masyarakat Eropa secara menyeluruh dan bukan hanya elit tertentu. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, sistem politik yang berada di Eropa dibuat sedemikian rupa untuk mengarah kepada integrasi dan kerja sama yang mengesampingkan kepentingan nasional yang dinilai bersifat egoistis. Partai AfD berusaha untuk mematahkan sistem tersebut yang juga berlaku di dalam negeri, terutama setelah Jerman menjadi wadah utama untuk menampung imigran terkait kebijakan imigrasi yang telah disepakati oleh semua negara anggota Uni Eropa.

Kampanye partai AfD juga secara eksplisit menyampaikan pesan bahwa saat ini Jerman sedang dihadapkan pada ancaman laten yang membahayakan identitas dan integritas bangsa. Kalimat yang tertera pada berbagai media cetak ditulis secara terus terang dan meyakinkan seluruh lapisan masyarakat Jerman untuk kemudian kembali pada salah satu lirik kontroversial dari lagu kebangsaan Jerman yaitu "*Deutschland ist über alles*", bermakna Jerman adalah kesatuan bangsa yang memiliki kedudukan harkat dan martabat lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa lain. Kedudukan inilah yang sebenarnya ingin digagas kembali oleh partai AfD mengingat semakin banyaknya ketidakstabilan dalam negeri yang dirasakan oleh masyarakat Jerman setelah kebijakan migrasi secara masif oleh Kanselir Angela Merkel.

Media cetak yang digunakan berupa majalah dan poster kontroversial yang menggambarkan Jerman akan menjadi negara yang lebih baik dengan kembali memiliki mata uang *deutsche mark* dan mengenal identitasnya sebagai bangsa yang besar. Berikut merupakan beberapa tampilan poster Partai AfD yang menampilkan

penghapusan terhadap uni moneter Euro sebagai keberanian dan Jerman terdiri dari masyarakat mandiri tanpa perlu campur tangan dari bangsa lain.



Gambar 2 : Poster anti – Euro



Gambar 3 : Poster anti – imigran

Selain media cetak, Partai AfD juga menggunakan media audio visual berupa website untuk pemaparan program serta pemasaran *souvenir* seperti jaket, payung

dan topi. Partai yang dominan berwarna biru ini juga memiliki sejumlah akun sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *youtube* untuk menyebarkan ide - ide yang dianggap sebagai solusi terbaik bagi kemajuan bangsa Jerman.



**Gambar 4 : Poster narasi tunggal AfD**



**Gambar 5 : Situasi debat daerah**

Partai AfD juga mengadakan kampanye dengan mengadakan diskusi atau debat daerah dengan sejumlah

kandidat dari Partai lain, seperti debat dengan Partai Liberal Demokrat (FDP- *Freie Demokratische Partei*) di Kopenhagen Greifswald mengusung tema Krisis Eropa pembahasan mengenai sifat egoistik nasional. Kemudian Partai AfD melalui juru bicaranya bernama Petr Bystron dan Leif Enk Holm mengadakan narasi tunggal tentang pengenalan dan program AfD di Schwerin (AfD Kompakt TV, 2016).

Pada situasi debat tersebut, menurut pakar politik yang bernama Oskar Niedermayer, mengemukakan bahwa tema Islam dan Teroris menjadi hal yang penting untuk di bicarakan. Peneliti yang tergabung dalam Partai kenamaan yang berasal dari Berlin tersebut mengatakan pada *Deutsche Welle*, “Dalam masa kampanye yang akan datang, ini bisa menjadi potensi untuk terus di Goreng.” Pada debat tersebut, hokum dan pakar Islam, Mathias Rohe, mengatakan pada *Deutsche Welle*, diskusi dengan berteman islam atau syariah menjadi terasa sulit di karenakan dengan paham syariah, orang dapat melanggar hak asasi manusia dan juga bisa menjadi landasan bagi hak asasi manusia. Hal tersebut yang akan menimbulkan keterbatasan pada keduanya menjadi susah untuk di simpulkan (*Deutsche Welle*, 2017).

Peneliti yang berasal dari Berlin, yang bernama Nierdermayer saat mencermati program dari masing – masing Partai, Nierdermayer mencermati bahwa pada Partai – Partai tersebut memiliki pertanyaan yang relative sama, yaitu apakah seharusnya Jerman lebih membuka diri ke dalam budaya yang beraneka ragam? Ataaau seharusnya system dan norma yang tumbuh di Jerman secara dari dulu atau memiliki nilai history nya lebih di tekankan lagi?. Nierdermayer berpendapat bahwa tidak ada satu pun Partai – Partai di Jerman kampanyenya menysasar ke kelompok musluk sebagai target untuk perolehan suara. Padahal di Jerman tercatat bahwa sebanyak 5 juta warga beragama kan Muslim. Walapunun sudah ada datanya, tidak terdeteksi seberapa banyak warga muslim yang

memiliki hak pilih dalam pemilu di Jerman (*Deutsche Welle*, 2017).

## **B. Kampanye Interpersonal Melalui Elit Partai CDU**

Kampanye interpersonal lebih melibatkan komunikasi tatap langsung dan bisa juga komunikasi di lakukan oleh perantara. Pada hubungan tatap muka sendiri terdapat 3 jenis. Yang pertama adalah tampilan pribadi yang di lakukan oleh kandidat, bisa dengan istrinya, kerabat dekat, dan apabila punya juru bicara bisa memanfaatkan dengan juru bicara. Pada suatu cerita pada saat Gerald Ford mencalonkan diri sebagai anggota kongres, gerald Ford bangun sebelum fajar tiba dengan tujuan untuk mengunjungi para petani ketika para petani mulai melakukan aktivitas sehari - hari yang dimana mereka bekerja sebagai pemerias susu sapi, memberi makan ayam peternak dan mengumpulkan telur. Pada hubungan tatap muka ini kita tidak boleh mengabaikan banyak temuan yang di lakukan oleh kandidat dengan pers sebagai cara mereka mengaplikasikan percakapan secara informal interpersonal (Nimmo, 1989).

Yang kedua ialah kampanye melalui pemuka pendapat. Pada kampanye ini terdiri dari tokoh - tokoh lokal, negara bagian, dan yang mempunyai nama di tinngkat nasional. Dukungan yang hadir dari seluruh elemen seperti, Pastor atau pendeta, Penjual barang logam, Penjual bahan makanan, Dokter, dan Guru yang sekiranya mempunyai reputasi yang lebih menguntungkan di bandingkan dengan pemaparan melalui iklan yang di bayar jika kandidat mempunyai anggaran yang terbatas (Nimmo, 1989). Pada kampanye kedua ini Partai AfD mendapatkan sebuah dukungan yang berawal dari Alexander Gauland yang menjadi seorang editor pada lintas regional *Märkische Allgemeine* di Postdam yang beroperasi pada tahun 1991 hingga 2005, Alexander gauland lebih banyak menerbitkan buku - buku yang

bertemakan konservatif dan nasionalisme (Bleiker & Brady, 2018). semenjak Alexander Gauland banyak menulis pemikiran pesimisnya terhadap praktik liberalisme, datang lah sebuah dukungan dari rekan sesama profesi editor yang bernama Konrad Adam, yang dimana Konrad Adam bekerja pada sebuah surat kabar yang di bawah oleh *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, dibalik dukungan dari Konrad Adam tersebut di karenakan dia juga memiliki ketertarikan pada nasionalisme (Bleiker & Brady, 2018).

Alexander Gauland dan Konrad Adam kemudian banyak membuat penulisan mengenai pandangan pentingnya untuk kembali membangkitkan semangat nasionalisme agar tidak mudah melupakan sejarah dan budaya di Jerman pada suatu surat kabar harian nasional. Keduanya berpendapat bahwa ada kekeliruan dalam tatanan negara pada pandangan neoliberalisme, dimana pasar itu mencampuri urusan kebijakan dalam negara yang menjadikan Negara Jerman sebagai boneka dari elit - elit negara tertentu (Brady, 2017). sehingga keputusan dari keduanya menyuarakan untuk memperkokoh konstitusi awal agar tetap menjadi kekuatan yang absolut dalam melindungi dan menciptakan keamanan bagi Rakyat negaranya.



**Gambar 6 : Konrad adam dan Bernd Lucke**

Pandangan Alexander Gauland dan Konrad Adam berhasil menyita perhatian dari seorang ekonom yang bernama Bernd Lucke, Bernd Lucke sendiri memiliki pandangan yang sama terhadap posisi Jerman di Uni Eropa. Bernd Lucke menanggapi bahwa Uni Eropa hanya di huni oleh beberapa Elit - Elit negara yang memiliki ideologi tertentu yang hanya mengedepankan keuntungan menginginkan posisi politik yang tinggi (Somaskanda, 2017). hal itulah yang membuat Bernd Lucke memberikan dukungan pada Alexander Gauland dan Konrad Adam.

### **C. Kampanye Organisasi Melalui Kerjasama dengan Aliansi Partai Eropa dan Pegida**

Pada kegiatan kampanye pasti mengikutsertakan Organisasi. Yang pertama ialah organisasi yang berkepentingan, yang kedua ialah terdiri dari banyak aneka ragam organisasi yang berkepentingan seperti menduduki posisi, membantu dana dan sumber daya lain, mengerahkan anggota, dan juga memberikan tekanan pada calon pejabat. Organisasi yang berkepentingan ini mempunyai “mata rantai” yang vital guna menghubungkan antara kandidat dan anggota kelompok. Yang ketiga ialah kampanye politik dari kelompok pendukung. Guna memberikan kesan mendapatkan dukungan masyarakat yang lebih luas melebihi barisan partisan, pegawai, dan juga etnik. Juru kampanye politik mendirikan asosiasi untuk mendukung dan bekerja bagi kepentingan kandidat yang mereka usung. Yang terakhir ialah Partai politik. Saluran komunikasi Partai terdiri atas kantor Partai dan hubungan Partai dengan para pendukung. Pada intinya Partai politik memiliki tingkatan guna memenuhi berjalannya sebuah kampanye seperti komite seksi, distrik, negara bagian dan nasional serta konveksi. Pada tingkatan tersebut gunanya untuk menyalurkan pesan - pesan kepada anggota Partai dan juga pendukung Partai politik. Pihak Partai juga menyediakan

biro pembicara dan kantor pusat informasi guna memenuhi kepentingan kandidatnya (Nimmo, 1989).

Pada awal tahun 2013, Alexander Gauland, Konrad Adam dan Bernd Lucke mendirikan asosiasi yang bernama *Walhalternative* (awal mula dari nama Partai AfD *Alternative für Deutschland*) (Bleiker & Brady, 2018). Asosiasi *Walhalternative* ini bertujuan untuk menuntut kebijakan Euro Bailout (dana talangan) yang dilakukan oleh pemerintah Jerman, dan menginginkan penataan ulang di sektor sistem pengambilan kesepakatan di Uni Eropa serta menolak penyatuan kawasan bermata uang Euro (Lewandowsky, 2014). akhirnya asosiasi *Walhalternative* dan Partai Kecil *freie Wähler* membentuk aliansi yang bertujuan untuk mendapatkan suara yang lebih banyak dari dukungan masyarakat yang dinilai tidak puas dengan kebijakan Kanselir Angel merkel dalam menangani Krisis Eropa (Lewandowsky, 2014).

Pada tahun 2014 bulan oktober, PEGIDA (*Patriotische Europaer die Islamisierung des Abendlandes*) melakukan kegiatan demo di kota yang bernama Dresden, mereka menyuarakan akan melawan islamisasi Eropa dan fundamentalisme Islam. Pendiri dari Organisasi PEGIDA ini adalah Lutz Bachmann. Aksi pada oktober 2015 adalah aksi yang terbesar sejak PEGIDA berdiri. Kehadiran PEGIDA sendiri membuat kecemasan pada beberapa masyarakat di Jerman. Dalam diri PEGIDA sendiri tersematkan bahwa Xenophobia akan hadir kembali di Jerman. PEGIDA memainkan isu pengungsi dan di sinyalir ada kegiatan politik di dalamnya. Serangan teroris pada majalah satire *Charlie Hebdo* di Paris pada januari 2015 menjadi momentum PEGIDA untuk tampil memberanikan diri di depan publik yang sekaligus mengubah pandangan mereka. Pada serangan teroris di Paris tersebut, PEGIDA menyatakan akan memfokuskan pada tuntutan 3 isu utama, yaitu Pengungsi, Islamisasi dan Kegagalan kebijakan pemerintah terhadap pemberian suaka pada imigran. Selain membuat aksi berupa

pengumpulan masa atau demo, PEGIDA juga gencar menyuarakan propaganda yang berisikan untuk menentang migrasi, Islamisasi, Fanatisme pada Agama dan segala bentuk tindakan radikalisme (Tirto. Com, 2019).



**Gambar 7 : Demo PEGIDA**

PEGIDA adalah forum yang sederhana. Tapi bisa menjadi hal yang menakutkan ketika penyederhanaan tersebut di setir dan di dukung oleh Partai politik yang sedang naik daun, yaitu Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). Sekitar 30 persen warga Jerman meyakini dapat memahami dan mendukung aksi PEGIDA, dari persenan tersebut banyak yang berlatar belakang anggota Partai AfD (*Alternative für Deutschland*). pada sengeketta permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan tuntutan - tuntutan Partai AfD (*Alternative für Deutschland*), apakah mereka sengaja membentuk kekacaua kini sudah terjawab. Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) adalah provokator yang memainkan perannya menyamar sebagai orang yang baik - baik. Pada awal mula nya Partai AfD (*Alternative für Deutschland*) ini menyuarakan program Anti Uni Eropa, akan tetapi semakin hari mereka menyuarakan kebencian terhadap warga asing (*Deutsche Welle, 2015*)